



# TRANSFORMASI

*Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*

**VOLUME 3 NOMOR 1 DESEMBER 2019**

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS  
(SUATU ANALISIS KRITIK BERDASARKAN METODE  
MAUDU'I)

*Hasbi Siddik & Muhmmad Satir*

TRANSFORMASI PENCATATAN PERKAWINAN  
TERHADAP ISBAT NIKAH DI INDONESIA DALAM  
TINJUAN MASLAHAH

*Iskandar & Sudirman*

PENGEMBANGAN RPP (RENCANA PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN) BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

*Ibnu Chudzaifah & Afroh Nailil Hikmah*

PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
MANAJEMEN PERUBAHAN ORGANISASI  
PENDIDIKAN (MINI RISET DI MTS AL-MUHAJIRIN  
PATUK YOGYAKARTA)

*Rachmad Sobri*

تأثير استخدام الطريقة المباشرة في رفع مهارة اخذة اليومية لطلبة المدرسة الثانوية بمعهد  
السلطان حسن الدين مديرية باجينج بمنطقة غووا.

*Fardan Abdillah*

SEJARAH TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI  
INDONESIA

*Ma'mum Aly*



**PASCASARJANA IAIN SORONG**

**PAPUA BARAT**



## SEJARAH TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ma'mum Aly

Jurusan Tarbiyah, STAI Al-Gazali Soppeng

[Mamumaly@gmail.com](mailto:Mamumaly@gmail.com)

### **Abstrak**

*This paper examines the history of the transformation of Islamic education in Indonesia according to Ariel Furchan. As a study of literature, then this article refers to the work of Ariel Furchan titled Transformation of Islamic Education in Indonesia: Anatomy Existence Madrasah and PTAI. However, this study is the discussion about Islam in general education from the historical aspect before the colonial Dutch, the Dutch colonial era occur until after the independence of the Republic of Indonesia. The conclusions from this discussion is that the Islamic education of transformation occurred as a result of the dialectic of Islamic education with a phenomenon that occurs or context, both Dutch-style education system, as well as the presence of the Indonesian Communist Party, and even the challenges of globalization and the character of the nation itself. The transformation of Islamic education should be accompanied by the availability of qualified human resources, so that the transformation of Islamic education can work together in every process.*

**Key Words:** *Islamic education, transformation, Indonesian*

## PENDAHULUAN

Sejarah awal pendidikan Islam di Indonesia berkaitan erat dengan sejarah awal datang dan masuknya Islam di negara ini. Dalam perspektif sejarah, pendidikan Islam di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dan berperan penting dalam memajukan kebudayaan Islam. Pendidikan Islam tersebut didefinisikan sebagai upaya memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Islam di Indonesia yang dimulai sejak datangnya Islam di negara ini, khususnya pada masa kerajaan.<sup>1</sup> Dalam hal ini, maka sejarah pendidikan Islam hakikatnya sangat berkaitan dengan sejarah Islam. Oleh sebab itu, periodisasi sejarah pendidikan Islam berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri.<sup>2</sup>

Bahkan Mahmud Yunus ketika menjelaskan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, menyebut tahun 1900 M sebagai era pembatas antara masa sebelum dan sesudahnya. Sebelum tahun 1900 M, pendidikan Islam berlangsung secara tradisional dalam bentuk pendidikan surau/langgar dan pesantren. Materi pelajaran murni diniyah; metode mengajar bersifat individual, ceramah, dan hafalan; belum menggunakan meja-kursi, papan tulis, dan ruang kelas. Perubahan mulai terjadi di awal abad 20 yang ditandai dengan munculnya lembaga- lembaga pendidikan Islam modern berupa madrasah dan sekolah umum berciri khas Islam.

Secara umum, kemunculan lembaga-lembaga modern ini ditandai dengan perubahan pada aspek-aspek; kurikulum (memperkenalkan mata pelajaran umum), metode (memperkenalkan metode-metode mengajar modern), dan sarana (mulai menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan sistem klas). Dengan demikian, keberadaan madrasah di Indonesia merupakan fenomena era modern yang bukan berasal dari tradisi asli Nusantara. Tulisan berikut dengan segala keterbatasannya akan menjelaskan asal usul dan latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia, perkembangannya sejak masa awal hingga kini, terutama terkait dengan kebijakan- kebijakan politik pemerintah terhadap keberadaan madrasah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Rais, "Eksistensi Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia" *Tasamuh* Vol. 6 No. 2 (Juli-Desember 2014), h. 2 dalam <http://stain-sorong.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/2.-Rais-STAIN-Sorong.pdf>

<sup>2</sup> Aisyah Nursyarief, Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam), Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 2 Desember 2014, h. 256.

<sup>3</sup> Aisyah Nursyarief, Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah (Perspektif

**Ma'mun Ali**

Selain madrasah, pondok pesantren sebagai sub-sistem pendidikan Nasional di Indonesia juga merupakan bagian integral dari lembaga keagamaan yang secara unik memiliki potensi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa eksistensi pondok pesantren yang menegaskan bahwa dari segi *managament* dan pengelolaannya bersentuhan langsung dengan pendekatan keagamaan. Ini berkaitan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan yang dimaksud adalah pondok pesantren sebagaimana yang diatur dalam PP 55 pasal 26 ayat (2) yang menyelenggarakan pendidikan diniyah pada tingkat dasar dan menengah. Di samping itu, pondok pesantren yang tujuannya untuk menciptakan insan yang taqwa serta komponen lainnya sebagai manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan merupakan indikator utama mengenai peran pesantren dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat juga dari segi kontekstualisasi UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pada bab II tentang “Dasar, Fungsi dan Tujuan” dimana UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut, terdiri dari dua pasal yakni pasal 2 dan 3.<sup>4</sup>

Berbeda dengan gagasan di atas, Arief Furchan dalam bukunya berjudul *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, melihat bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia mengalami transformasi dari masa ke masa, baik dari pra kemerdekaan ketika penjajahan Belanda sedang berlangsung, masa kemerdekaan hingga masa kini.

Bahkan ada indikasi bahwa Belanda memiliki peran penting dalam terjadinya transformasi pendidikan Islam di Indonesia menuju pendidikan yang lebih modern. Kemudian pasca kemerdekaan hingga pada masa kini, berbagai kurikulum pendidikan mengalami transformasi yang cukup signifikan, baik di madrasah maupun di perguruan tinggi dengan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai basis pengajarannya.

Pengalaman Arief Furchan sebagai Sekretaris Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama atau saat ini berubah menjadi Sekretaris Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, dan Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditperta) Departemen Agama RI, yang saat ini berubah menjadi Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, menjadikan gagasan Arief Furchan menarik untuk dicermati sebagai barometer terhadap fenomena umum transformasi pendidikan Islam di Indonesia dalam

---

Kerajaan Islam), Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 2 Desember 2014, h. 256.

<sup>4</sup> Muhammad Rais, “Eksistensi Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional, h. 9.

Ma'mun Ali

perspektif pemerintah pada masa itu. Dalam hal ini, Arief Furchan telah merepresentasikan dirinya secara tidak langsung sebagai *stake holder* Kementerian Agama di saat karyanya dibukukan, dan sebagai Guru Besar Ilmu Sosial dari STAIN Sunan Ampel Malang dan IAIN Sunan Ampel Surabaya di bawah binaan Kementerian Agama di saat kajian ini ditulis. Berdasarkan kenyataan inilah, maka kajian ini menarik untuk dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kuasa verbal dari objek penelitian.<sup>6</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka dalam mengumpulkan data, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian: 1) Sumber data primer, yaitu karya Arief Furchan yang berjudul *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. 2). Sumber data sekunder, mencakup referensi-referensi lain yang ditulis oleh para intelektual lainnya sebagai bahan pijakan dan tolak ukur dalam menganalisis gagasan dan pemikiran Arief Furchan atau review dan telaah terhadap karyanya.

Selanjutnya pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada.<sup>7</sup> Dalam hal ini, penulis akan berusaha mendeskripsikan secara sistematis gagasan dan pemikiran Arief Furchan tentang transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian penulis akan mencoba menganalisa pemikirannya baik dalam kerangka teoritis atau dalam dimensi praksis.

Sebagai alat untuk menganalisis (*tool of analysis*) data, penulis memakai hermeneutika sosial kritis. Ini dimaksudkan untuk menganalisa secara jernih

---

<sup>5</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Cet. 7; Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 11; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 3.

<sup>7</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 26.

Ma'mun Ali

makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan dan pemikiran Arief Furchan tentang transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Analisa ini berupaya menembus apa yang ada di balik fungsi permukaan pemikiran, sehingga akan tersingkap perannya sebagai instrumen-instrumen politik, dominasi, dan manipulasi sosial.

Pada akhirnya alat semacam kritik<sup>8</sup> akan sangat membantu untuk mengetahui lebih detail kepentingan-kepentingan yang menyertai pemikiran dan gagasannya.

## PEMBAHASAN

### A. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*

Di awal tulisannya, Arief Furchan melihat bahwa tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di masa awal-awal masuknya Islam ke Indonesia adalah kurangnya pemahaman pemeluk Islam tentang pengetahuan agama Islam. Tersebarunya agama Islam sebagai agama baru di nusantara menimbulkan kebutuhan akan guru-guru dan juru-juru dakwah untuk mengajarkan prinsip-prinsip ajaran agama baru tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, muncullah pusat-pusat pembelajaran agama Islam dalam bentuk pengajaran individual maupun secara berkelompok (padepokan/pesantren awal). Kurikulum pendidikan Islam di masa itu 100% mengenai ilmu agama, karena memang itulah yang dibutuhkan masyarakat pada saat itu. Kebutuhan akan keterampilan bekerja dipenuhi melalui jalur pendidikan lain, yaitu magang.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam dalam bentuk padepokan atau pesantren ini berlangsung cukup lama sampai akhirnya timbul tantangan baru berupa berdirinya sekolah Belanda yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menghasilkan tenaga kantor tingkat rendah yang dapat digaji jauh lebih murah daripada pekerja bangsa Belanda yang didatangkan dari negeri Belanda. Inilah awal timbulnya pendidikan formal yang berorientasi kerja di Indonesia.

Karena tujuannya untuk menghasilkan pekerja kantor, maka kurikulum yang digunakan di sekolah tentu saja keterampilan dasar yang diperlukan untuk

---

<sup>8</sup> Istilah kritik dalam hal ini mencoba menguji sah tidaknya klaim-klaim pengetahuan tanpa prasangka dengan menggunakan rasio. Lihat Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 48.

<sup>9</sup> Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan ...*, h. 4.

**Ma'mun Ali**

menunjang pekerjaannya, yaitu membaca, menghitung, menulis, dan beberapa pengetahuan umum. Sesuai dengan tradisi masyarakat Belanda yang sekuler, sekolah ini tidak memberikan pendidikan agama kepada siswanya. Mengikuti pola sekolah di negeri Belanda, sekolah ini menggunakan bangku, papan tulis, dan buku-buku pelajaran. Walaupun awalnya sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak keluarga bangsawan dan kelompok masyarakat tertentu saja. Pada perkembangan berikutnya, anak orang kebanyakanpun akhirnya diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan model ini.

Adanya sekolah Belanda ini tampaknya menimbulkan pro kontra di kalangan penduduk muslim kala itu. Ada yang melihat beberapa manfaat dari sekolah Belanda ini. Metode pembelajarannya lebih efektif dan adanya alat bantu mengajar dianggap dapat memudahkan siswa dalam belajar. Namun sebagian lagi berpendapat bahwa kendati ada kelebihan-kelebihan, model sekolah seperti ini dianggap produk pemikiran orang kafir dan tidak pantas ditiru karena dengan meniru cara-cara orang kafir dikhawatirkan akan membuat seseorang menjadi kafir juga.

Pihak yang mendukung pendidikan ala Belanda ini dikenal dengan kelompok modernis. Ketika kalangan modernis melawat ke Timur Tengah dalam rangka menunaikan ibadah haji, mereka melihat bahwa pendidikan untuk anak-anak Arab di sana juga telah memanfaatkan model pendidikan barat seperti yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia (dan ternyata mereka tetap menjadi muslim). Oleh sebab itu, maka dicobalah untuk memasukkan hal-hal baru ke dalam lembaga pendidikan Islam. Dimulai di Sumatera Barat, diperkenalkanlah papan tulis, bangku, dan jadwal pelajaran ke lembaga pendidikan Islam. Bahkan kurikulumnyapun akhirnya mengalami perubahan dengan memasukkan ilmu bumi sebagai salah satu mata pelajarannya, walaupun pelajaran ini tetap disampaikan dalam bahasa Arab dan isinya tentang Ilmu Bumi Mesir, karena bukunya berasal dari Mesir.<sup>10</sup>

Modernisasi pendidikan Islam ini terus berlanjut hingga akhirnya ada sekelompok muslim yang mendirikan sekolah Islam, suatu bentuk pendidikan Islam yang sepenuhnya mengadopsi bentuk dan kurikulum sekolah Belanda dengan tambahan pelajaran agama Islam. Namun dengan munculnya model ini bukan berarti bentuk pendidikan Islam yang lama menjadi hilang. Bentuk-bentuk pendidikan lama itu tetap ada berdampingan dengan bentuk pendidikan Islam yang baru sehingga di kalangan masyarakat muslim ada tiga

---

<sup>10</sup> Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan*, h. 5-6.

**Ma'mun Ali**

bentuk pendidikan Islam, yaitu pesantren, madrasah (kurikulum lebih berat ke ilmu agama dengan buku dan papan tulis), dan sekolah Islam yang ketiganya bertahan sampai saat ini.<sup>11</sup>

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya di tahun 1945, kalangan umat Islam menuntut agar pendidikan agama (Islam) diberikan di sekolah pemerintah (yang selama pemerintahan kolonial Belanda tidak diberikan). Persaingan politik antara kelompok santri dan abangan telah membuat pendidikan agama di sekolah pemerintah yang baru lahir ini berstatus fakultatif sampai tahun 1966. Selama tahun-tahun ini, pendidikan agama diberikan di sekolah pemerintah, tetapi siswa dan orang tuanya diperkenankan untuk tidak mengikuti pendidikan agama apabila mereka menghendaknya.

Pada tahun 1966 terjadi perubahan yang signifikan pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah negeri. Gagalnya usaha kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965 telah mengantarkan Orde Baru ke tampuk pemerintahan. Masyarakat dan pemerintah Orde Baru saat itu beranggapan bahwa pendidikan agama diperlukan untuk mengikis habis paham komunisme. Oleh karena itu, melalui ketetapan MPRS, pendidikan agama dinyatakan sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di semua sekolah negeri.

Pada tahun 1989, melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama dinyatakan wajib, bukan saja di sekolah negeri, tetapi di semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Ini berarti bahwa pendidikan agama wajib diberikan juga di sekolah swasta dan pendidikan non formal seperti kursus-kursus keterampilan. Ketika Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional ini direvisi pada tahun 2003, posisi pendidikan agama di sekolah ini tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia, ada empat jenis pendidikan bagi umat Islam di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan agama. Adapun empat jenis tersebut yaitu: pondok pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan sekolah pemerintah. Namun kebanyakan pengamat tidak memasukkan sekolah pemerintah ini ke dalam lembaga pendidikan Islam.<sup>12</sup>

Perkembangan selanjutnya muncul di tahun 1975 dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri (Menag, Mendagri, dan Mendikbud) yang menyetarakan ijazah madrasah dengan ijazah sekolah dengan syarat kurikulum

---

<sup>11</sup> Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan*, h. 5-6.

<sup>12</sup> Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan*, h. 7



**Ma'mun Ali**

madrasah memuat 70% pendidikan umum seperti yang diajarkan di sekolah. Keputusan ini didasari kesadaran akan semakin jauhnya perbedaan antara kurikulum madrasah (yang kebanyakan 100% adalah ilmu agama) dan kurikulum sekolah umum (yang hampir 100% adalah pengetahuan umum). Sementara masyarakat muslim menginginkan agar anaknya yang semula belajar di madrasah (untuk mendapatkan pendidikan agama) dapat pindah ke sekolah umum untuk mendapatkan pendidikan umum yang dianggap akan berguna untuk memperoleh pekerjaan. Tampaknya kesadaran bahwa ijazah merupakan salah satu alat penting untuk memperoleh pekerjaan mulai tumbuh di kalangan masyarakat muslim.

Di kalangan pesantren juga terjadi perubahan. Tantangan yang dihadapi oleh kalangan pesantren adalah pergeseran minat masyarakat yang sebelumnya cukup puas dengan memperoleh pendidikan agama saja bagi anak-anak mereka, kini mereka lebih tertarik pada pendidikan formal yang memberikan ijazah untuk memperoleh pekerjaan. Tantangan itu direspon oleh kalangan pesantren dengan mendirikan madrasah maupun sekolah di pesantren mereka. Dewasa ini, jumlah santri yang terdaftar di sekolah atau madrasah bahkan lebih banyak dari pada jumlah santri yang murni mengaji ilmu agama.

Sesuai dengan perkembangan kemajuan bangsa, jumlah sekolah dan madrasah semakin banyak hingga jumlah lulusannya semakin banyak pula. Semakin banyak jumlah lulusan menimbulkan semakin tinggi persaingan antar mereka. Indikator kualitas pendidikan yang dulu hanya berupa ijazah kini berubah menjadi ijazah plus angka prestasi. Masyarakat hanya mau menerima lulusan sekolah/madrasah berkualitas yang ditunjukkan oleh nilai dan prestasi yang tinggi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa secara nasional, sampai saat ini kebanyakan lulusan madrasah masih kalah jika dibandingkan dengan lulusan sekolah pendidikan umum.

Di sisi lain, ada keluhan bahwa mutu pendidikan agama di sekolah dinilai masih rendah. Walaupun susah dibuktikan secara kuantitatif karena pendidikan agama tidak termasuk dalam ujian akhir (sehingga dapat diperbandingkan antar sekolah), suara-suara seperti ini sering muncul di media massa. Masyarakat menunjukkan fakta kenakalan remaja sekolah, seperti tawuran di kota besar, remaja sekolah pengguna narkoba, hubungan seks pra nikah, dan lain-lain sebagai indikator kegagalan pendidikan agama.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan*, h. 7-8.

## **B. *Transformasi Pendidikan Agama Islam Dari Sejarah Masa Lalu***

Bagi Afief Furchan, di masa depan tampaknya pendidikan Islam masih harus melakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang dihadapinya. Tantangan yang paling nyata di depan mata adalah globalisasi sebagai akibat kemajuan iptek, terutama kemajuan di bidang telekomunikasi. Di bidang ekonomi, globalisasi memunculkan pakta-pakta kawasan perdagangan bebas, seperti AFTA (2003) dan APEC (2020). Di bidang informasi, kemajuan teknologi komunikasi telah menyebabkan akses informasi dari seluruh dunia (terutama melalui internet) semakin terbuka.

Pertanyaan yang harus dijawab oleh pendidikan Islam di masa depan menurut Arief adalah bagaimana mendidik generasi muda Islam agar mereka dapat menjadi orang modern di zamannya tetapi tetap memiliki rasa keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Bagaimana rasa keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia itu tidak dipertentangkan dengan kemodernan. Dalam hal ini, sejarah telah menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan perubahan. Dalam hal ini, kalangan pendidik muslim di Indonesia harus tetap mengusahakan penyamaan mutu pendidikan di madrasah dengan di sekolah umum. Pandangan yang selama ini cenderung untuk tidak memasukkan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan Islam harus diubah. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah umum perlu ditingkatkan dengan mendesain kurikulum pendidikan agama Islam yang memungkinkan dalam jam pelajaran yang tersedia.<sup>14</sup>

Arief Furchan menilai bahwa madrasah yang sampai saat ini jumlahnya ribuan di seluruh Indonesia, masih tetap menjadi tumpuan dan harapan umat Islam yang menginginkan anak-anaknya menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat sekaligus yang belum tentu bisa diberikan oleh sekolah umum. Namun kenyataannya, madrasah kalah bersaing dalam bidang kualitas pendidikan dengan sekolah umum. Banyak faktor yang menyebabkan kekalahan dalam persaingan ini, salah satunya adalah pengelolaan pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum untuk madrasah di seluruh Indonesia adalah sama.

---

<sup>14</sup> Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan*, h. 9-10.

**Ma'mun Ali**

Namun ada madrasah yang dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan ada yang tidak dapat menghasilkannya. Ada madrasah yang diminati banyak masyarakat dan ada pula yang tidak laku. Perbedaan ini disebabkan bukan hanya karena perbedaan kurikulumnya saja, melainkan karena perbedaan pelaksanaan kurikulum tersebut. Ada madrasah yang melaksanakan kurikulum dengan baik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menjadi madrasah favorit, dan ada pula madrasah yang kurang begitu baik pelaksanaan kurikulumnya sehingga lulusannya kurang bermutu dan madrasahnyanya tidak diminati masyarakat. Menjadi tugas dan tanggungjawab kepala madrasah sebagai nakhoda madrasah yang bersangkutan untuk mengembangkan kurikulum madrasah yang ia pimpin sehingga madrasahnyanya benar-benar dapat memenuhi harapan masyarakat.<sup>15</sup>

Apabila bertanya kepada kepala madrasah, apa yang menjadi prasyarat (kunci) utama agar madrasah mereka dapat menjadi madrasah unggulan, maka jawaban besarnya adalah dana yang cukup dan fasilitas yang baik. Dengan adanya dana yang cukup dan fasilitas yang baik, maka secara otomatis akan memudahkan kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dan madrasahnyanya. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di beberapa sekolah yang efektif, Arief Furchan melihat bahwa kunci utamanya adalah kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yang efektif. Dalam hal ini, dana termasuk dalam kategori peluang. Artinya, dana untuk pengembangan kurikulum madrasah menjadi berprestasi itu tersedia, baik di pemerintah maupun di masyarakat. Madrasah tinggal mengambilnya saja.

Persoalannya adalah bagaimana cara mengambil dana tersebut? Untuk mengambil dana dari pemerintah diperlukan proposal yang meyakinkan pemerintah bahwa dana yang akan diberikan kepada madrasah tidak akan sia-sia (benar-benar dapat membantu madrasah tersebut menjadi madrasah unggulan). Demikian pula dana yang ada di masyarakat. Hanya saja, masyarakat biasanya lebih tertarik pada bukti nyata daripada proposal yang belum tentu menjadi nyata.

Lebih lanjut Arief Furchan menegaskan bahwa dari beberapa faktor pendukung transformasi pendidikan Islam, ciri dan faktor yang merupakan kunci utama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan menimbulkan faktor pendukung lainnya yang ujung akhirnya adalah peningkatan prestasi madrasah

---

<sup>15</sup> Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan*, h. 89.

**Ma'mun Ali**

yang dipimpinnya. Kepala sekolah yang efektif akan dapat memotivasi stafnya (guru dan non guru) untuk berprestasi dan bekerja dengan semangat yang tinggi. Ia juga akan dapat membina hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar demi kemajuan madrasah. Motivasi berprestasi dan semangat kerja tinggi staf madrasah ini akan menghasilkan kualitas layanan pendidikan yang lebih baik yang kemudian menghasilkan siswa yang berprestasi baik. Prestasi siswa yang baik akan menimbulkan kepercayaan masyarakat yang percaya akan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

Masyarakat yang percaya akan kualitas madrasah tersebut tidak akan keberatan apabila mereka diminta membayar dana pendidikan lebih banyak. Jadi, transformasi pengembangan madrasah tradisional menjadi madrasah berprestasi harus dimulai dengan mengembangkan faktor kuncinya, yaitu sumber daya manusia yang meliputi kepala madrasah, guru-guru, staf administrasi, pengurus yayasan/BP3, dan pejabat Kankemenag dan Kanwil Kementerian Agama yang mengurus madrasah. Dalam hal ini, *the man behind the gun* lebih menentukan dari pada *the gun*-nya<sup>16</sup>

## **PENUTUP**

Sejarah pendidikan di Indonesia dimulai dari pendidikan ala pesantren dengan hanya mengajarkan pendidikan keagamaan saja. Proses pendidikannya masih tradisional dan konvensional, tanpa menggunakan alat bantu dan sarana pendukung. Namun seiring waktu, pemerintah kolonial Belanda telah menghadirkan model pendidikan ala barat, dengan menggunakan alat bantu dan sarana pendidikan untuk membaca, menghitung dan menulis, dengan tujuan melahirkan tenaga pekerja kantor yang bisa dibayar murah dibanding harus mendatangkan pekerja dari Benua Eropa.

Kehadiran pendidikan ala barat ini mengilhami proses pendidikan Islam di Indonesia dari sekedar pendidikan konvensional, menjadi pendidikan Islam modern. Dalam hal ini, pendidikan keagamaan di Indonesia akhirnya menggunakan alat bantu dan sarana pendukung untuk proses pendidikan dan pembelajarannya. Proses pendidikan Islam inipun tetap berjalan hingga mengalami transformasi pasca kemerdekaan Republik Indonesia, dimana pendidikan keagamaan menjadi sangat penting untuk mengikis komunisme.

---

<sup>16</sup> <sup>20</sup>*Ibid.*, h. 106-108.

**Ma'mun Ali**

Oleh sebab itulah, maka pendidikan keagamaan menjadi kurikulum yang diwajibkan di seluruh jenjang sekolah. Tetapi pasca kemerdekaan ini pula, kurikulum pendidikan di madrasah mengalami transformasi dari sekedar pendidikan keagamaan semata, menjadi pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Dalam hal ini, pendidikan umum juga diajarkan di madrasah-madrasah bahkan di pesantren sebagai bagian dari kurikulum yang tidak terpisahkan. Transformasi kurikulum pendidikan ini, disamping untuk menyongsong era globalisasi juga untuk menjadikan pendidikan di madrasah bisa berdaya saing dengan pendidikan- pendidikan yang ditawarkan di sekolah-sekolah umum. Perpaduan kurikulum pendidikan Islam di madrasah dengan kurikulum pendidikan umum ini adalah bagian dari jawaban terhadap tantangan zaman. Jawaban ini juga dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama yang melakukan pembinaan terhadap madrasah di seluruh Indonesia.

Transformasi pendidikan Islam ini terjadi sebagai bagian dari dialektika sejarah, atau respon terhadap fenomena sosial yang terjadi. Fenomena kolonial Belanda, Partai Komunis Indonesia, globalisasi, maupun keragaman karakter bangsa Indonesia, menjadi cermin dan warna tersendiri terhadap terjadinya proses transformasi pendidikan Islam tersebut. Paparan Arief Furchan tentang sejarah pendidikan Islam di atas inipun memunculkan sebuah pertanyaan baru, dimana madrasah (selain Pondok Pesantren) sebagai institusi penopang pendidikan Islam di Indonesia berada dalam kebimbangan, antara pembentukan kualitas pendidikan Islam atau peningkatan kuantitas siswanya. Tetapi kebimbangan dari transformasi pendidikan Islam ini dapat disertai dengan ketersediaan SDM yang mumpuni, sehingga transformasi pendidikan Islam bisa bersinergi dalam setiap prosesnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Hardiman, Francisco Budi. *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. 7. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kosim, Mohammad. "Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan

Perkembangan),” *Tadris*, Vol. 2 No. 1. 2007.

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara, 1996. Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet 11. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.

Nursyarief, Aisyah. Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam), *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 2 Desember 2014.

Rais, Muhammad. “Eksistensi Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Tasamuh* Vol. 6 No. 2 Juli- Desember 2014 dalam <http://stain-sorong.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/2.-Rais-STAIN-Sorong.pdf>

[www.uinsa.ac.id](http://www.uinsa.ac.id)